

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan generasi bangsa yang mempunyai tingkat intelektualitas tinggi dengan sederet titel sosial mulai dari *agent of change*, *agent of social control*. Sebagian besar masyarakat bahkan menyebut mahasiswa adalah orang yang serba bisa, serba tahu berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat (Afif, 2010). Hal ini menjadikan mahasiswa berbeda dan sepertinya lebih terhormat dibanding dengan kaum muda lainnya. Mahasiswa sebagai bagian generasi muda dan sebagai manusia dewasa, pada umumnya dianggap sebagai panutan para pelajar, pemuda, masyarakat dan tumpuan harapan orang tua.

Mahasiswa teologi adalah sekelompok individu yang mempelajari ilmu ketuhanan. Menjadi mahasiswa teologi bukan hal yang mudah karena ada tuntutan dan harapan masyarakat untuk mempraktekkan seutuhnya pengajaran yang diterima. Mahasiswa teologi juga diharapkan dapat menjadi teladan dimanapun dia berada. Dalam menempuh pendidikannya mahasiswa teologi pada umumnya tinggal di asrama dengan tujuan agar mahasiswa memperoleh pembinaan secara menyeluruh.

Asrama sebagai tempat tinggal mahasiswa teologi memiliki sistem nilai yang mengatur kehidupan berasrama. Hal ini terlihat dalam peraturan-peraturan yang telah ditetapkan dan wajib ditaati oleh seluruh penghuni

asrama. Peraturan-peraturan yang berlaku seperti peraturan jam kebaktian dan doa, jam makan, jam kuliah, jam istirahat, ijin keluar kampus, jam malam, dan peraturan-peraturan lain. Pelanggaran terhadap berbagai peraturan ini berakibatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang telah diatur.

Peraturan pada dasarnya bertujuan untuk mengatur perilaku dan kontrol diri sehingga dapat berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku (Sobur, 1985, h. 64). Peraturan juga bertujuan untuk membentuk perilaku sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi (Hurlock, 1990, h. 82). Peraturan-peraturan asrama juga memiliki tujuan yang sama yaitu mengatur perilaku mahasiswa selama berada di asrama sehingga mahasiswa dapat mengontrol diri dan memiliki kebiasaan positif serta menjadi disiplin dan bertanggung jawab.

Peraturan-peraturan asrama ini dalam kenyataannya tidak menutup kemungkinan bagi mahasiswa untuk melanggarnya. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pemimpin asrama Sekolah Tinggi Teologi Berea (STT) Salatiga tanggal 10 Agustus 2010, terjadi beberapa pelanggaran seperti tidak belajar pada jam belajar, tidak mengerjakan tugas harian yang telah diatur, keluar tanpa ijin pengurus asrama, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Mahasiswa yang melanggar peraturan ini kemudian dikenai sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku menurut tingkat pelanggaran yang dilakukan, walaupun demikian kadang pelanggaran itu akan diulang baik oleh

mahasiswa tersebut atau oleh mahasiswa yang lain. Contoh ini terlihat dalam kasus Anton (bukan nama sebenarnya) yang dikeluarkan dari STT selama satu tahun untuk dibina di Gereja karena pelanggaran yang dilakukannya, namun setelah selesai masa pembelajarannya dan kembali ke kampus Anton segera melakukan pelanggaran lagi sehingga kembali harus dikenai sanksi selama satu tahun.

Laporan pengurus asrama STT Berea tanggal 1 Januari 2011, dalam semester ganjil tahun ajaran 2010/2011 sebelas orang mahasiswa dikenai sanksi untuk pelanggaran yang sejenis. Selain itu dua orang mahasiswa dikenai sanksi karena keluar tanpa ijin, satu orang mahasiswa tidak mengikuti doa pagi, satu orang mahasiswa tidak mengerjakan tugas harian, serta pelanggaran-pelanggaran lain seperti melanggar jam malam dan membantah saat ditegur sehingga memperoleh peringatan dari pihak sekolah.

Pihak sekolah dalam semester genap tahun ajaran 2010/2011 mengeluarkan dua mahasiswa yang melanggar peraturan, beberapa mahasiswa kedapatan menyimpan buku perpustakaan tanpa ijin pihak sekolah, dua orang mahasiswa ditegur karena tugas kuliahnya yang dikerjakan sama. Seorang mahasiswa ditegur karena mengubah jadwal doa tanpa sepengetahuan pengurus asrama, satu mahasiswa diketahui mengambil barang mahasiswa lain tanpa ijin, serta pelanggaran-pelanggaran lain seperti tidak mengikuti doa dan tidak mengerjakan tugas harian yang telah diatur.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa teologi disiplin di asrama walaupun hal inilah yang ingin ditanamkan kepada mereka. Definisi disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib yang berlaku. Wijokongko (1994, h. 70) mengartikan disiplin sebagai suatu bentuk ketaatan terhadap nilai-nilai moral tertentu yang berlaku dalam kancah tertentu seperti keluarga dan masyarakat, sebagai hasil dari proses mendidik. Disiplin adalah pilihan untuk menaati atau mematuhi peraturan, tata tertib yang berlaku sebagai sebuah bentuk kontrol diri untuk mencapai keteraturan dalam hidup bersama.

Pelanggaran yang terjadi menunjukkan kurangnya pengaturan diri sehingga mahasiswa kurang mampu menunda kepuasan dan cenderung bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri (Sari, 2005, 57), tanpa mempertimbangkan akibat-akibat negatif lain yang mengikutinya. Kurangnya pengaturan diri mahasiswa merupakan indikasi kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Meyer (dalam Martin, 2003, h. 41, dan dalam Sari, 2005, h. 57) adalah kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, kemandirian, menyesuaikan diri, menyelesaikan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang.

Goleman (1999, h. 512) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Lebih lanjut Goleman (1999, h. 514) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu mengelola emosi sehingga dapat mengontrol diri dan perilakunya. Mahasiswa yang dapat mengontrol diri dan perilakunya diasumsikan akan menjadi disiplin dengan mematuhi peraturan yang berlaku di asrama. Sakdanur (2005, h. 47) dalam penelitiannya menunjukkan adanya korelasi antara kecerdasan emosi dengan aspek-aspek kinerja. Kinerja dapat diperbaiki dengan meningkatkan kecerdasan emosionalnya.

Mahasiswa yang tinggal di asrama dipimpin oleh kepala asrama yaitu kepala asrama putra dan kepala asrama putri. Kepala asrama dalam memimpin akan menggunakan metode tertentu yang dimaksudkan untuk mempengaruhi dan mengarahkan mahasiswa agar mencapai suatu tujuan bersama yaitu berperilaku sesuai dengan peraturan dan nilai-nilai yang

berlaku di STT. Pada dasarnya apa yang dilakukan kepala asrama ini baik, namun kepemimpinan kepala asrama ini dapat dipahami secara berbeda oleh mahasiswa karena perbedaan pada setiap individu. Perbedaan ini akan mempengaruhi persepsi individu sehingga memunculkan persepsi yang positif maupun negatif terhadap kepemimpinan kepala asrama.

Menurut Muryono (2000, h. 246) persepsi individu terhadap suatu objek akan mempengaruhi tingkah laku individu tersebut. Hal ini berlaku juga ketika mahasiswa mempersepsikan kepemimpinan kepala asrama secara berbeda satu dengan yang lain. Persepsi yang berbeda-beda ini akan mempengaruhi tingkah laku individu yang menaati aturan atau melanggar aturan (Senge, 2002, h. 588). Mahasiswa yang memiliki persepsi positif terhadap kepemimpinan kepala asrama diasumsikan akan menunjukkan perilaku yang disiplin di asrama. Gumilar (2010, h. 1) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi terhadap kepemimpinan berkorelasi dengan disiplin.

Mahasiswa yang tidak disiplin ketika masih berada di asrama akan mengalami kesulitan untuk disiplin dalam pelayanan. Mahasiswa yang tidak disiplin dalam pelayanan tidak mungkin menjadi teladan bagi jemaat serta masyarakat yang memperhatikannya sehingga akan berpengaruh juga terhadap perkembangan pelayanan. Karena itu masalah disiplin merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh mahasiswa teologi untuk menunjang keberhasilannya dalam pelayanan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti akan meneliti disiplin pada mahasiswa teologi ditinjau dari kecerdasan emosional dan persepsi terhadap kepemimpinan kepala asrama.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan persepsi terhadap kepemimpinan kepala asrama dengan disiplin pada mahasiswa teologi.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan Psikologi Pendidikan tentang hubungan kecerdasan emosional dan persepsi terhadap kepemimpinan kepala asrama dengan disiplin pada mahasiswa teologi.

2. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa teologi dan kepala asrama penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kecerdasan emosional dan penerapan kepemimpinan yang efektif untuk meningkatkan disiplin pada mahasiswa.